



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan dijelaskan beberapa hal mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah batasan penelitian, sampai dengan manfaat penelitian yang mendasari alasan Penulis melakukan penelitian mengenai topik *Fraudulent Financial Statement*.

Bab ini terdiri dari tujuh sub bab yaitu, latar belakang masalah yang mendasari alasan Penulis, identifikasi masalah yang berisi beberapa masalah yang akan dipertanyakan dalam penelitian ini, batasan masalah berisi beberapa masalah yang telah diidentifikasi akan dipersempit dan dibatasi karena adanya keterbatasan Penulis dari sisi waktu, batasan penelitian yang berisikan untuk menentukan kriteria sampel perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian ini, rumusan masalah berisi inti dari masalah yang akan diteliti lebih lanjut, tujuan penelitian akan menjelaskan hasil yang ingin diketahui setelah penelitian ini dilakukan, dan sub bab terakhir berisikan manfaat penelitian ini bagi berbagai pihak yang terkait.

A. Latar Belakang Masalah

Kecurangan laporan keuangan menurut *Statements on Auditing Standards (SAS) No. 99* yang biasa dilakukan dalam perusahaan dapat diketahui dengan; (1) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun; (2) Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan; (3) Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan (Skousen, Smith, dan Wright, 2009).



Tindakan pemalsuan atau manipulasi laporan keuangan merupakan salah satu bentuk tindakan *fraud*. Kecurangan dalam laporan keuangan adalah adanya salah saji atau terjadinya penghapusan terhadap jumlah atau pengungkapan yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengelabui dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan (Arens, 2014). Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2022) pada Standar Akuntansi (SA) 240 Paragraf 12 (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2022) menyebutkan bahwa *fraud* merupakan tindakan yang dilakukan oleh setidaknya satu orang dalam manajemen, pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap tata kelola, pekerja, ataupun orang ketiga yang menggunakan tipu muslihat untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil atau melanggar hukum. Terdapat tiga jenis kecurangan yang dikelompokkan sesuai dengan frekuensi terjadinya tindakan kecurangan yaitu yang tertinggi adalah penyalahgunaan aset, kemudian korupsi dan yang terendah adalah kecurangan laporan keuangan. Meskipun kecurangan laporan keuangan memiliki frekuensi terendah, namun jenis kecurangan ini memiliki dampak yang paling merugikan (Reskino dan Anshori, 2016).

Menurut hasil penelitian global pada tahun 2019 *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia untuk kedua kalinya melakukan penelitian kembali dan hasil dari survei menunjukkan bahwa kasus *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah tindak pidana korupsi dengan persentase sebesar 64,4%. Penyalahgunaan aset menduduki posisi kedua dalam kasus *fraud* yang terjadi di perusahaan Indonesia dengan persentase sebesar 28, 9%. Dan kasus *fraud* yang jarang terjadi Indonesia adalah *fraud* laporan keuangan dengan persentase hanya 6,7%. Hal ini disebabkan karena kasus korupsi lebih sering disorot oleh media, sehingga masyarakat menilai bahwa skandal korupsi sebagai kasus *fraud* yang paling banyak di Indonesia. Namun, jika ditinjau dari segi besarnya kerugian akibat terjadinya *Fraud* Laporan Keuangan menempati posisi pertama dengan persentase 67,4% dengan nilai kerugian dibawah Rp. 10.000.000,- dan memiliki persentase

Hak Cipta Milik IBI KKG (Kwik Kian Gie) dan Informatica Kwik Kian Gie
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



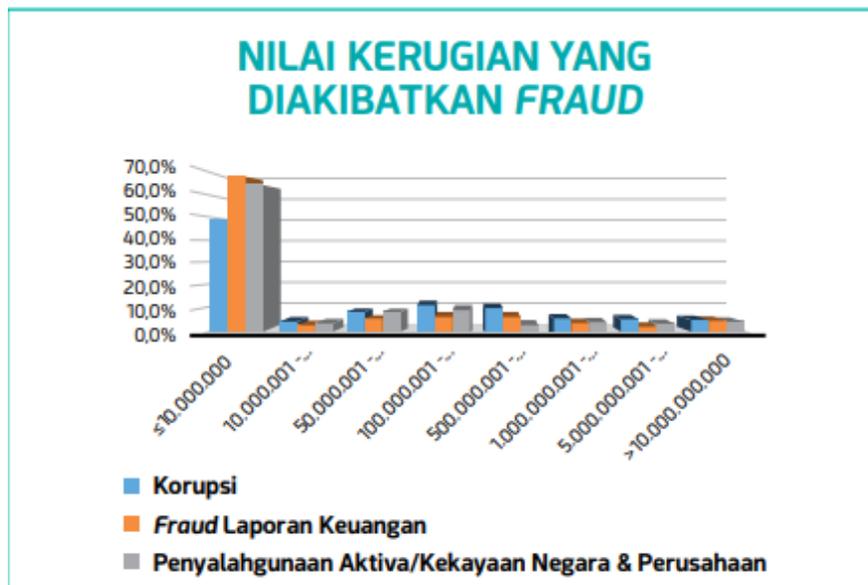
sebesar 5,0% dengan nilai kerugian lebih dari 10 milyar (di akses melalui <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>, 12 Desember 2022).

Gambar 1. 1 Fraud Yang Paling Banyak Terjadi di Indonesia



Sumber: (<https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>)

Gambar 1. 2 Fraud Yang Paling Merugikan di Indonesia



Sumber: (<https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>)

Di Indonesia ditemukan adanya kasus kecurangan pada perusahaan manufaktur. Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam, kini OJK) yang menangani kecurangan laporan keuangan telah menemukan kasus PT. Kimia Farma Tbk. (KAEF) yang merupakan badan usaha milik negara dimana sahamnya telah terdaftar di bursa, pada tahun 2001 Bapepam menilai perusahaan telah melakukan penggelembungan laba bersih dan mengandung unsur

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



rekayasa. Dalam laporan keuangan yang baru, ternyata laba perusahaan hanya Rp 99,56 miliar, lebih rendah Rp 32,6 miliar atau berkurang 24,7% dari laba awal yang dilaporkan.

Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa overstated penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa overstated persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa overstated persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan overstated penjualan sebesar Rp 10,7 miliar. Oleh karena itu, PT. Kimia Farma dikenai sanksi administratif dan kewajiban untuk membayar (di akses melalui <https://www.cnbcindonesia.com/>, 12 Desember 2022). Selain itu pada tahun 2004 PT. Indofarma Tbk ditemukan kasus yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan pada periode terbitnya tahun 2001, Bapepam menemukan bukti-bukti diantaranya nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*). Dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar, akibatnya harga pokok penjualan mengalami *understated* dan laba bersih mengalami *overstated* dengan nilai yg sama. Bapepam menilai ada ketidaksesuaian penyampaian laporan keuangan dengan pasal 69 UU Pasar Modal. Oleh karena itu, Bapepam memutuskan memberi sanksi administratif berupa denda sebesar Rp 500 jt kepada diireksi Indofarma yang menjabat pada periode tahun 2001. (di akses melalui <https://www.cnbcindonesia.com/>, 12 Desember 2022).

Kasus yang telah dijelaskan terdapat kecurangan dalam laporan keuangan yang gagal memberikan informasi yang relevan dan representasi secara tepat sehingga menyebabkan salah saji yang material pada laporan keuangan. Karena jika ada salah saji material, maka informasi tersebut menjadi tidak relevan sebagai dasar pengambilan keputusan. Jika kecurangan dalam laporan keuangan ini merupakan sebuah masalah yang signifikan, auditor sebagai pihak yang bertanggungjawab diharapkan dapat mendeteksi aktivitas kecurangan



sebelum akhirnya berkembang menjadi skandal akuntansi yang akan sangat merugikan berbagai pihak.

Pendeteksian terhadap kecurangan laporan keuangan masih belum ditemukan titik terang karena terdapat berbagai motivasi yang melatarbelakangi dan berbagai metode dalam melakukan kecurangan laporan keuangan (Laila dan Marfuah, 2015). Faktor risiko kecurangan yang diadopsi dalam SAS No. 99 didasarkan pada teori faktor risiko kecurangan Cressey (1953) dalam (Skousen, Smith, dan Wright, 2009) yang pertama mencetuskan konsep segitiga kecurangan yang selanjutnya disebut dengan *fraud triangle* sebagai suatu ilustrasi yang menggambarkan faktor risiko kecurangan yang terjadi. Di dalam *fraud triangle* disebutkan bahwa ada tiga faktor umum yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Komponen *fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung sehingga diperlukan pengembangan variabel dan proksi untuk mengukurnya. Penelitian terdahulu telah melakukan pembuktian kebenaran dari *Fraud Triangle*, namun masih ditemukan perbedaan hasil antara peneliti yang satu dengan lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh penelitian terdahulu antara lain (Laila dan Marfuah, 2015); (Rachmania, 2017); (Ramantha, Utama, dan Badera, 2018); dan (Dwijayani, Sebrina, dan Halmawati, 2019) bahwa kemungkinan terjadinya kecurangan didasarkan pada faktor-faktor yang terkait dalam model segitiga kecurangan.

Faktor utama segitiga kecurangan adalah tekanan (*pressure*), suatu kondisi yang menyebabkan adanya dorongan untuk melakukan tindakan kecurangan. Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) ada empat jenis tekanan umum yang mungkin mengarah pada kecurangan dalam laporan keuangan yaitu stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial need*), dan target keuangan (*financial targets*).



Tekanan stabilitas keuangan (*financial stability*) merupakan proksi dari tekanan dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan, karena stabilitas keuangan atau profitabilitas perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri atau operasi perusahaan, seperti tingkat kompetisi yang tinggi, kerentanan yang tinggi terhadap perubahan yang cepat, kerugian operasi yang mengancam kebangkrutan, dan lain-lain (AICPA, 2002). Beberapa penelitian terdahulu (Ramantha, Utama, dan Badera, 2018); (Lestari dan Florensi, 2022); dan (Karo-Karo dan Siegar, 2022) menemukan adanya pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara penelitian lainnya (Wahyuni dan Budiwijaksono, 2017) dan (Dwijayani, Sebrina, dan Halmawati, 2019) tidak menemukan adanya pengaruh dari stabilitas keuangan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Tekanan eksternal (*external pressure*) dapat disebabkan oleh adanya tekanan yang berlebihan dari pihak ketiga terhadap manajemen yang diwajibkan untuk memenuhi persyaratan atau harapan mereka (AICPA, 2002). Adanya tekanan untuk dapat memenuhi harapan pihak ketiga membuat pihak manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian terdahulu (Rachmania, 2017); (Ramantha, Utama, dan Badera, 2018) menyatakan bahwa tekanan eksternal memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian lainnya (Hafizah, Respati, dan Chairina, 2016); (Wahyuni dan Budiwijaksono, 2017); dan (Dwijayani, Sebrina, dan Halmawati, 2019) tidak berhasil menemukan pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan.

Adanya tekanan terhadap kondisi keuangan pribadi (*personal financial need*) yang disebabkan oleh adanya ancaman dari kinerja keuangan perusahaan dapat menyebabkan terjadinya suatu tindakan kecurangan menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), dan SAS No.99 menyatakan bahwa kebutuhan keuangan pribadi dapat digunakan untuk mendeteksi



Pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*) dalam perusahaan dapat memberikan peluang bagi para pejabat yang diberikan wewenang untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, atau kecurangan dalam laporan keuangan juga dapat terjadi sebagai akibat pengawasan yang tidak efektif terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal yang dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab (AICPA, 2002). Penelitian terdahulu (Laila dan Marfuah, 2015) menemukan adanya pengaruh pengawasan yang tidak efektif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian lainnya (Hafizah, Respati, dan Chairina, 2016); (Rachmania, 2017) dan (Dwijayani, Sebrina, dan Halmawati, 2019) tidak menemukan adanya pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), kondisi industri (*nature of industry*) memberikan peluang untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, salah satunya dapat timbul dari adanya transaksi dengan pihak berelasi yang signifikan dimana transaksi tersebut tidak berhubungan dengan kegiatan bisnis biasa atau dengan pihak berelasi yang tidak diaudit atau diaudit oleh KAP lainnya. Namun penelitian terdahulu (Laila dan Marfuah, 2015); (Hafizah, Respati, dan Chairina, 2016) dan (Dwijayani, Sebrina, dan Halmawati, 2019) menyatakan bahwa sifat industri tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Struktur organisasi (*organizational structure*) yang tidak stabil dalam suatu perusahaan sebagai akibat dari sulitnya untuk menentukan organisasi atau individu yang memiliki kepentingan pengendali dalam entitas dapat menimbulkan suatu peluang untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan (AICPA, 2002). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ramantha, Utama, dan Badera, 2018) menyatakan bahwa struktur organisasi berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni dan Budiwijaksono, 2017) menyatakan

Hak Cipta Miliki IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



bahwa struktur organisasi tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Faktor terakhir dari segitiga kecurangan yaitu rasionalisasi (*rationalization*), suatu sikap individu, eksekutif, atau perwakilan yang melakukan kecurangan melakukan pembenaran terhadap tindakan kecurangan pada laporan keuangan, karena sudah banyak orang yang melakukannya sehingga kecurangan tersebut dianggap rasional. Faktor risiko yang tercermin dalam tindakan atau rasionalisasi yang dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, manajemen atau karyawan yang memungkinkan mereka untuk terlibat dan/atau membenarkan pelaporan keuangan yang curang, dapat memungkinkan mereka untuk tidak dicurigai dalam observasi yang dilakukan oleh auditor. Namun, auditor yang menyadari akan informasi tersebut harus mempertimbangkannya dalam melakukan identifikasi risiko salah saji material yang berasal dari pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan (AICPA, 2002). Penelitian terdahulu (Ramantha, Utama, dan Badera, 2018) menemukan adanya pengaruh signifikan atas sikap/rasionalisasi terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian lainnya (Laila dan Marfuah, 2015); (Hafizah, Respati, dan Chairina, 2016) dan (Dwijayani, Sebrina, dan Halmawati, 2019) tidak menemukan adanya pengaruh signifikan rasionalisasi terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian ini penting dilakukan karena mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten dan masih maraknya terjadi kasus kecurangan pada laporan keuangan, maka dari itu peneliti melakukan penelitian kembali atas variabel-variabel yang sudah diteliti sebelumnya. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada BEI selama periode 2018-2022. Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur karena memiliki rantai proses bisnis yang lebih panjang dibanding dengan jenis industri lainnya, dan hal tersebut



berdampak pada meningkatnya potensi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap *Fraudulent Financial Statement* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018 – 2022”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Stability Pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
2. Apakah *External Pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
3. Apakah *Personal Financial Need* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
4. Apakah *Financial Target* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
5. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
6. Apakah *Nature of Industry* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
7. Apakah *Organizational Structure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
8. Apakah *Rationalization* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, karena terdapat keterbatasan waktu maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti menjadi:

1. Apakah *External Pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
2. Apakah *Financial Target* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?



3. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
4. Apakah *Nature of Industry* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
5. Apakah *Rationalization* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?

D. Batasan Penelitian

Batasan penelitian yang diterapkan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan Laporan Keuangan periode tahun 2018 hingga 2022, pemilihan perusahaan manufaktur terjadi karena siklus bisnis dan siklus akuntansi pada perusahaan manufaktur lebih panjang dari perusahaan lainnya. Dan hasil survei ACFE tahun 2019 mengatakan kasus *fraud* di Asia Pasifik terjadi paling banyak di sektor manufaktur.
2. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tercatat di BEI periode 2018-2022, yang menggunakan mata uang Rupiah, yang mendapatkan laba tahun 2018-2022, yang diperoleh melalui situs web www.idx.co.id.
3. Periode penelitian antara tahun 2018 sampai dengan tahun 2022.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dan batasan penelitian di atas, maka rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah *External Pressure*, *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, *Nature of Industry*, dan *Rationalization* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?”



F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca mengenai *fraudulent financial statement*. Dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi mengenai faktor *fraud triangle* dengan proksi-proksi yang digunakan untuk mendeteksi faktor kecurangan laporan keuangan.

2. Bagi Perneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan dan mengembangkan penelitian di masa yang akan datang, khususnya mengenai *fraud triangle* dan *fraudulent financial statement*.

Instititit Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengacantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.